

## Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain Kelompok di PAUD At-Takhiriyah Desa Buniwangi

Endan Hamdan Ridwan<sup>1\*</sup>, Alfa Rohmatin<sup>2</sup>, Sakinah Fitria Zulva<sup>3</sup>, Ida Laelasari<sup>4</sup>, Siti Aisyah<sup>5</sup>, Gina Raudatul Janah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>STIT AI – Azami Cianjur

\*Email: [hamdanridwan890@gmail.com](mailto:hamdanridwan890@gmail.com)

### ABSTRACT

*The development of social skills in early childhood is a crucial issue in education as it influences children's ability to interact, share, cooperate, and build empathy. This community engagement focused on improving the social skills of children at PAUD Attahiriyah, Buniwangi Village, Pagelaran Sub-district, Cianjur Regency through group play activities. The aim was to provide mentoring based on collaborative games so that children became more accustomed to working together, following rules, and showing concern for peers. The method employed the ABCD approach with a participatory observation strategy, involving teachers and children in planning and implementing the activities. The stages included asset identification, shared visioning, program design, implementation, and evaluation. The games applied consisted of block building, transferring plastic cups using straws, and group cardboard moving activities. The results showed significant progress in children's social skills. Most children improved from the "developing" stage to the "expected development" stage, and some even reached the "very well-developed" stage, demonstrating the ability to help and motivate peers. This program also benefited teachers by creating a more conducive and interactive classroom atmosphere. Therefore, group play activities proved effective as an early childhood education strategy to foster cooperation, discipline, communication, and empathy, and they can be replicated in other PAUD institutions.*

**Keywords:** social skills, early childhood, collaborative play, PAUD, community service

### ABSTRAK

*Pengembangan keterampilan sosial anak usia dini merupakan isu penting dalam pendidikan karena berpengaruh pada kemampuan berinteraksi, berbagi, bekerja sama, serta membangun empati. Fokus pengabdian ini adalah meningkatkan keterampilan sosial anak di PAUD Attahiriyah Desa Buniwangi Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur melalui kegiatan bermain kelompok. Tujuan kegiatan adalah memberikan pendampingan berbasis permainan kolaboratif agar anak lebih terbiasa bekerja sama, menaati aturan, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman. Metode yang digunakan adalah pendekatan ABCD dengan strategi observasi partisipatif, melibatkan guru dan anak dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu identifikasi aset, perumusan harapan bersama, perancangan program, pelaksanaan, dan evaluasi. Permainan yang digunakan meliputi menyusun balok, memindahkan gelas plastik dengan sedotan, serta permainan memindahkan kardus secara berkelompok. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan signifikan pada keterampilan sosial anak. Sebagian besar anak meningkat dari kategori mulai berkembang menjadi berkembang sesuai harapan, bahkan beberapa anak mencapai berkembang sangat baik dengan mampu membantu dan memotivasi teman. Kegiatan ini juga berdampak pada guru yang lebih terbantu dalam menciptakan suasana kelas kondusif dan interaktif. Dengan demikian, kegiatan bermain kelompok terbukti efektif sebagai strategi pendidikan anak usia dini untuk menumbuhkan kerja sama, disiplin, komunikasi, dan empati, serta dapat direplikasi di lembaga PAUD lain.*

**Kata Kunci:** keterampilan sosial, anak usia dini, permainan kolaboratif, PAUD, pengabdian masyarakat

## **PENDAHULUAN**

Pengembangan keterampilan sosial pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam membentuk kompetensi holistik yang meliputi kemampuan berinteraksi, berbagi, mengambil giliran, serta regulasi emosi. Keterampilan ini menjadi pondasi penting bagi anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat yang lebih luas. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa permainan kolaboratif dan aktivitas berbasis kelompok efektif meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak melalui konteks alami interaksi sosial (Luvita & Rahma, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PIAUD Attahiriyah, pembelajaran baru berjalan sekitar dua bulan sehingga fokus utama guru saat ini adalah menumbuhkan kedekatan antar anak dan membangun interaksi yang sehat di kelas. Dari total 13 anak, sekitar 8 anak (61,5%) masih menunjukkan kesulitan dalam berbagi, bekerja sama, maupun menjalin komunikasi dengan teman sebaya. Kondisi ini mendorong kebutuhan akan strategi pembelajaran yang lebih sistematis untuk mengembangkan keterampilan sosial, salah satunya melalui pendekatan bermain kelompok. Situasi ini menjadi alasan utama dipilihnya PAUD Attahiriyah sebagai mitra program, karena kebutuhan nyata tersebut dapat ditangani melalui intervensi berbasis permainan kolaboratif.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, permainan kolaboratif memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan kemampuan berbagi, negosiasi, penyelesaian konflik, dan pengendalian diri. Misalnya, permainan tradisional seperti bakiak atau permainan berpasangan terbukti mendorong kerja sama kelompok sekaligus melatih toleransi terhadap perbedaan (Deni Widjayatri et al., 2023).

Penelitian lain menegaskan bahwa permainan kolaboratif mampu menumbuhkan empati serta memperkuat perilaku prososial anak sejak usia dini (Utamy et al., 2021). Selain permainan tradisional, penerapan alat permainan edukatif (APE) di lembaga PAUD Indonesia terbukti mendukung pengembangan keterampilan sosial anak. Aktivitas menggunakan APE mendorong anak berpartisipasi aktif, berbagi peran, serta melakukan komunikasi instruksional yang efektif (Jundi, 2024).

Pembelajaran berbasis kolaborasi, termasuk permainan peran dan simulasi kelompok, juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan bekerja sama dan mengembangkan karakter sosial anak sejak usia dini (Kabanga' et al., 2025). Melihat kondisi faktual di PAUD Attahiriyah, isu yang menjadi fokus pengabdian ini adalah keterbatasan keterampilan sosial anak pada fase awal pembelajaran. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat dirancang untuk mendukung guru dan anak melalui implementasi permainan kolaboratif yang terstruktur dan menyenangkan. Perubahan sosial yang diharapkan adalah meningkatnya kemampuan anak dalam bekerja sama, berkomunikasi, serta menunjukkan empati terhadap teman sebaya. Lebih jauh, intervensi ini diharapkan menjadi model pembelajaran berbasis komunitas yang dapat direplikasi di PAUD lain, sejalan dengan tujuan nasional pengembangan PAUD yang menekankan pentingnya keterampilan sosial-emosional sejak usia dini (Nurlia et al., 2025; Susanti et al., 2025).

## **METODE**

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) yang menekankan pada identifikasi, pemanfaatan, dan penguatan aset yang dimiliki komunitas lokal. Pendekatan ini dipandang relevan karena PAUD Attahiriyah, sebagai subyek pengabdian, memiliki potensi internal berupa guru yang berkomitmen, anak-anak dengan semangat belajar tinggi, serta fasilitas sederhana berupa alat permainan edukatif (APE) seperti balok, kardus, dan media tradisional yang dapat dioptimalkan dalam pembelajaran kolaboratif.

Kegiatan dilaksanakan di PAUD Attahiriyah, Desa Buniwangi, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur, dengan subyek dampingan berupa 13 anak kelompok B berusia 5–6 tahun (7 anak laki-laki dan 6 anak perempuan), serta melibatkan guru sebagai mitra utama. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan nyata yang teridentifikasi melalui wawancara dengan guru, yaitu pentingnya peningkatan keterampilan sosial anak dalam fase awal pembelajaran.

Perencanaan kegiatan dilakukan melalui proses partisipatif yang melibatkan guru, tim pengabdian, dan perwakilan orang tua. Guru berperan aktif memberikan masukan terkait kondisi kelas, karakteristik anak, serta kebiasaan belajar yang sudah terbentuk. Tim pengabdian memfasilitasi diskusi untuk menyepakati bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, serta jenis permainan kolaboratif yang akan digunakan. Melalui diskusi ini, terbangun kesepahaman bahwa aset utama yang dimiliki PAUD adalah komitmen guru, antusiasme anak, dan ketersediaan media bermain sederhana yang dapat dimodifikasi menjadi alat kolaborasi.

Untuk mencapai tujuan, digunakan strategi riset kualitatif dengan metode observasi partisipatif, di mana tim pengabdian ikut serta dalam aktivitas anak di kelas. Strategi ini memungkinkan peneliti/pengabdi untuk mengamati secara langsung interaksi, pola kerja sama, kemampuan berbagi, serta bentuk regulasi emosi

anak saat bermain. Dokumentasi foto kegiatan, catatan observasi, serta lembar penilaian guru menjadi instrumen utama pengumpulan data.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan mengikuti siklus ABCD (Asset-Based Community Development) yang dijelaskan oleh Mathie dan Cunningham (2003), meliputi tahapan *discovery*, *dream*, *design*, *define/deliver*, dan *evaluation*.

#### *Discovery* (Identifikasi Aset dan Potensi)

Tahap awal dilakukan dengan observasi lingkungan sekolah dan wawancara dengan guru untuk mengidentifikasi aset lokal. Guru dipetakan sebagai aset manusiawi yang berperan penting dalam pendampingan, sementara APE sederhana yang tersedia menjadi aset material yang dapat dimaksimalkan.

#### *Dream* (Merumuskan Harapan Bersama)

Dalam forum kecil bersama guru dan tim, dirumuskan visi kegiatan yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui permainan kolaboratif agar anak mampu mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, kepatuhan aturan, dan pengendalian emosi.

#### *Design* (Perancangan Program)

Bersama guru, tim pengabdian merancang kegiatan permainan, seperti permainan balok, transfer benda sederhana, permainan bergiliran, dan aktivitas kelompok berbasis kardus. Rancangan ini disesuaikan dengan jadwal belajar anak agar kegiatan dapat berjalan harmonis tanpa mengganggu rutinitas kelas.

#### *Define/Deliver* (Pelaksanaan Kegiatan)

Anak dikelompokkan menjadi beberapa tim kecil dan didampingi dalam bermain kolaboratif. Guru terlibat aktif memberikan instruksi dan contoh, sedangkan tim pengabdian bertugas memfasilitasi jalannya permainan dan melakukan observasi.

#### *Evaluation* (Refleksi dan Penilaian Perubahan)

Evaluasi dilakukan melalui lembar observasi keterampilan sosial dengan indikator: kerja sama, berbagi, kepatuhan aturan, empati, dan regulasi emosi. Skala penilaian mengacu pada kategori perkembangan: BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

### **HASIL**

Hasil observasi menunjukkan bahwa berbagai aktivitas bermain kelompok yang diterapkan di PAUD Attahiriyyah mampu mendukung perkembangan keterampilan sosial anak secara nyata. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan tidak hanya memberikan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga melatih anak dalam aspek kerja sama, berbagi, kepatuhan terhadap aturan, empati, serta pengendalian emosi.



*Gambar 1. Permainan Menyusun Balok*

Pada permainan menyusun balok, anak-anak dibagi dalam kelompok kecil untuk membuat bangunan sesuai kreativitas dan imajinasi mereka. Dari pengamatan, tampak bahwa permainan ini melatih kerja sama, terutama ketika mereka harus berbagi balok atau menunggu giliran meletakkan balok. Anak-anak yang pada awalnya ingin mendominasi akhirnya belajar mengalah dan berbagi, sehingga terbentuk interaksi positif di antara mereka. Selain itu, ketika ada teman yang kesulitan atau bangunan nya roboh, anak-anak lain memberi dukungan, yang menunjukkan munculnya empati dalam kegiatan.



*Gambar 2. Permainan Memindahkan Gelas Plastik Menggunakan Pensil/Sedotan*

Dalam permainan memindahkan gelas ini anak dibagi menjadi 2 kelompok, masing-masing berjumlah 5 orang. Mereka diminta untuk berlomba untuk memindahkan gelas plastik secara bergantian menggunakan pensil atau sedotan yang ditempatkan diantara dua anak. Permainan ini membutuhkan konsentrasi dan koordinasi gerakan antar anggota kelompok. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak belajar bekerja sama dengan lebih intens, karena keberhasilan tidak bisa dicapai bila salah satu anggota kelompok tidak fokus atau bergerak tidak serempak. Dari sini terlihat adanya peningkatan pada aspek kepatuhan terhadap aturan permainan, kerja sama yang lebih kompak, dan kemampuan mengendalikan emosi ketika gelas yang di pindahkan jatuh atau tidak berhasil. Beberapa anak bahkan menunjukkan sikap mendukung dengan memberi semangat pada temannya yang sedang menjalankan giliran.



*Gambar 3. Permainan Memindahkan Kardus untuk Sampai ke Tujuan*

Pada permainan ini, anak-anak diminta untuk berpindah tempat dengan cara melangkah diatas kardus yang tersedia. Setiap kelompok harus bekerja sama agar setiap anggota dapat sampai ke garis akhir. Permainan ini menuntut strategi, komunikasi, dan koordinasi antar anggota kelompok. Dari hasil observasi, anak-anak tampak saling berdiskusi bagaimana cara menempatkan kardus agar semua bisa bergerak maju. Disinilah terlihat keterampilan berbagi kesempatan, menunggu giliran, sekaligus melatih kemampuan mengambil keputusan bersama. Beberapa anak yang lebih cepat tanggap membantu teman lain agar tidak tertinggal, sehingga aspek empati dan kepedulian juga muncul secara alami.

## **PEMBAHASAN**

Ketiga permainan yang diterapkan dalam pendampingan ini menunjukkan pola perkembangan keterampilan sosial yang saling melengkapi. Menyusun balok menekankan aspek kreativitas, kerja sama, berbagi, dan empati; permainan memindahkan gelas plastik dengan sedotan melatih koordinasi, kesabaran, serta kepatuhan pada aturan; sedangkan permainan memindahkan kardus menumbuhkan strategi bersama, komunikasi, dan kepedulian terhadap teman dalam kelompok. Variasi permainan ini memberikan pengalaman yang beragam bagi anak dalam berinteraksi, sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk mengasah aspek sosial yang berbeda sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Hasil penilaian observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak PAUD Attahiriyyah mengalami perkembangan positif dari kategori Mulai Berkembang (MB) menuju Berkembang Sesuai Harapan (BSH),



bahkan beberapa anak sudah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan mampu membantu dan memotivasi teman dalam kelompok. Perubahan ini mengindikasikan adanya peningkatan nyata dalam keterampilan sosial, terutama pada kemampuan berbagi, empati, dan kerja sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utamy et al., (2021) yang menegaskan bahwa permainan kolaboratif dapat menumbuhkan empati sejak dini, serta Deni Widjayatri et al., (2023) yang menemukan bahwa permainan tradisional mampu meningkatkan kerja sama dan kedisiplinan anak usia dini.

Selain itu, pengalaman emosional yang muncul selama permainan, seperti ketika bangunan balok roboh atau tim kalah dalam memindahkan kardus, memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengendalikan emosi. Guru mencatat bahwa beberapa anak yang sebelumnya mudah kecewa mulai menunjukkan kemampuan menenangkan diri atau menerima hasil permainan dengan lapang dada. Hal ini mendukung pandangan (Jundi, 2024) bahwa alat permainan edukatif (APE) dapat menjadi sarana pembelajaran emosional yang efektif, sekaligus memperkuat interaksi sosial anak di dalam kelas.

Dari perspektif guru, kegiatan ini membawa dampak sosial yang lebih luas pada dinamika kelas. Anak-anak yang sebelumnya cenderung bermain sendiri kini lebih terbuka untuk berinteraksi dengan teman sebaya, sementara guru merasa terbantu karena suasana kelas menjadi lebih kondusif dan kolaboratif. Hasil ini sejalan dengan temuan Nurlia et al., (2025) yang menegaskan pentingnya permainan kolaboratif sebagai strategi pembelajaran di PAUD untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dengan kebutuhan yang beragam. Dengan demikian, implementasi permainan kelompok yang bervariasi terbukti efektif dalam melatih keterampilan sosial anak usia dini di PAUD Attahiriyah. Variasi permainan memungkinkan anak mengasah berbagai aspek sosial secara lebih seimbang, mulai dari kerja sama, disiplin, komunikasi, hingga empati. Dalam kerangka ABCD, temuan ini menjadi bukti pada tahap Evaluation bahwa pemanfaatan aset lokal berupa guru, APE sederhana, dan partisipasi aktif anak mampu menghasilkan perubahan sosial yang signifikan. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada perkembangan anak, tetapi juga memperkuat kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran berbasis kolaborasi, sehingga kegiatan ini berpotensi direplikasi di PAUD lain dengan kondisi serupa.

## **SIMPULAN**

Penelitian dan pendampingan ini membuktikan bahwa permainan kelompok sederhana terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini di PAUD Attahiriyah Desa Buniwangi. Melalui metode observasi partisipatif yang dilakukan bersama guru, teridentifikasi adanya perubahan signifikan pada perilaku anak. Aktivitas menyusun balok, permainan memindahkan gelas plastik dengan sedotan, serta permainan memindahkan kardus ke tempat tujuan bersama kelompok menjadi sarana belajar yang menstimulasi kerja sama, berbagi, kepatuhan terhadap aturan, empati, serta pengendalian emosi.

Pada awal kegiatan, sebagian anak masih menunjukkan sikap individualis, kesulitan berbagi, dan kerap melanggar aturan permainan. Namun seiring dengan proses pendampingan dan pembiasaan melalui aktivitas kolaboratif, anak-anak mulai memperlihatkan perkembangan positif. Hasil observasi menunjukkan mayoritas anak berada pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH), bahkan beberapa sudah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan mampu membantu teman yang mengalami kesulitan. Fakta ini menegaskan bahwa bermain kelompok bukan sekadar aktivitas rekreatif, melainkan juga strategi pendidikan yang berkontribusi langsung terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Dari perspektif pengabdian masyarakat berbasis ABCD, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan aset lokal—guru yang berkomitmen, alat permainan edukatif sederhana, serta antusiasme anak—dapat menghasilkan perubahan sosial yang nyata di lingkungan sekolah. Anak menjadi lebih terbiasa berinteraksi, guru merasa terbantu dalam mengelola kelas, dan suasana belajar semakin kondusif. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan anak usia dini bukan hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang esensial bagi kehidupan bersama.

Dengan demikian, kegiatan bermain kelompok layak untuk terus dikembangkan sebagai bagian integral dari pembelajaran di PAUD. Temuan ini tidak hanya menjawab rumusan penelitian mengenai efektivitas permainan kelompok dalam menumbuhkan keterampilan sosial anak, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi guru, orang tua, dan pengelola PAUD. Intervensi sederhana berbasis permainan kolaboratif mampu menanamkan nilai kebersamaan, disiplin, komunikasi, dan empati sejak dini, sehingga anak dapat tumbuh sebagai individu yang matang secara kognitif, emosional, maupun sosial, serta siap menghadapi tantangan di jenjang pendidikan berikutnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Deni widjayatri, r., gusti pangestu, f., purnama triana, n., nurlaela, s., husna, t., & aditya, w. (2023).

- Permainan tradisional bakiak dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal tunas siliwangi*, 9(2), 74. <https://scholar.google.co.id/>,
- Jundi, r. (2024). Implementasi alat permainan edukatif dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak usia dini paud kemas nusa indah kecamatan baros. *Jurnal anak bangsa*, 3(1), 99–107. <https://doi.org/10.46306/jas.v3i1.58>
- Kabanga', t., tulak, t., linggi, l. R. A., maharani, y., & leke, r. B. (2025). Bermain dan belajar: program peningkatan keterampilan sosial anak sd melalui aktivitas edukatif. *Jurnal abdimas bina bangsa*, 6(1), 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jabb.v6i1.1596>
- Luvita, z. O., & rahma, a. (2025). Upaya guru meningkatkan kemampuan sosial emosional anak di tk aba sekampung lampung timur. *Bunayya : jurnal pendidikan anak*, 11(1), 91. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v11i1.29166>
- Mathie, a., & cunningham, g. (2003). From clients to citizens: asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Nurlia, parwato, & h, s. R. A. (2025). Pengaruh bermain kolaborasi dalam permainan tradisional terhadap keterampilan sosial anak speech delay di ra sekolah cendekia berseri. *Jurnal caksana : pendidikan anak usia dini*, 8(2), 643–653. <https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/paud/article/view/2382/1244>
- Susanti, n., n, y., delima kiska, n., purwati, a., yanti, n., & khoni'ah, n. (2025). Keterampilan 4c dalam pembelajaran untuk anak usia dini. *Indonesian journal of education*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.230>
- Utamy, d., afiati, e., & conia, p. D. D. (2021). Pengembangan modul bimbingan kelompok dengan teknik permainan kolaboratif untuk meningkatkan perilaku empati anak usia dini diah. *Equivalent: jurnal ilmiah sosial teknik*, 3(2), 167–186. <https://doi.org/10.59261/jequi.v3i2.44>